

TINDAK PEMBELAJARAN YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Syahniar

Jurusan Psikologi Pendidikan & Bimbingan, FIP Universitas Negeri Padang, Kampus UNP, Air Tawar, Padang,
e-mail: syah.niar@yahoo.com

Abstract: Citizens of the future, who live in knowledge-based society, need not only hard skills but also soft skills and appropriate character in order to achieve a successful life. This article reports an ethnographic study carried out at the State Islamic Primary School I (*Madrasah Ibtidaiyah Negeri I*), Malang, East Java, Indonesia. The study is focused on investigating the kind of instructional processes that contribute to the improvement of students' interpersonal skills. The main focus is specified into some sub-focuses which include 1) forms of instructional activities which affect the improvement of the students' interpersonal skills, 2) reasons that induce a teacher to choose a particular course of instructional action which instigates the improvement of the students' interpersonal skills, 3) supporting factors in the management of instructional activities that contribute to the improvement of the students interpersonal skills, and 4) obstacles which hinder the acquisition of interpersonal skills.

Kata kunci: tindak pembelajaran, guru, kemampuan interpersonal.

Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik dan dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi diri dan lingkungan (Goleman 1995; Gardner, 1999). Berkaitan dengan kemampuan interpersonal ini, Bank Dunia memperkenalkan istilah *soft skills*. Di dalam *soft skills* terdapat kandungan yang namanya kemampuan interpersonal, yang dibutuhkan masyarakat, dan dunia kerja di masa datang.

Forum Pengembangan Asia ke III di Bangkok mengemukakan tentang *New Basic skills* (NBS) yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja pada masa datang di samping *hard skills*, juga diperlukan *soft skills*. *Soft skills* adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, kemampuan berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan, dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi (Dikti), juga menegaskan dalam rangka memicu peningkatan mutu dalam proyek-proyek penelitian hibah kompetitif, menjadikan *soft skills* sebagai salah satu sasarannya (Dikti, 2002). Lebih jauh dikatakan bahwa masyarakat masa depan Indonesia yang menghargai keragaman berfungsi sebagai perekat integrasi bangsa, di samping memiliki dasar-dasar karakter yang kuat

disertai dasar-dasar penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*) dan landasan ilmu dan teknologi (*hard skills*). Dengan kata lain, pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat untuk membangun masyarakat masa depan yang berkeadaban di samping meletakkan landasan bagi pembentukan SDM yang tangguh yang memiliki daya saing yang tinggi bukan saja di arena lokal dan nasional, melainkan juga di arena regional dan global (Joni, 2006).

Perlunya kemampuan interpersonal dapat dilihat dari kondisi dunia kerja yang kini banyak mengalami perubahan. Penilaian dalam dunia kerja sekarang didasarkan pada tolok ukur baru, yakni penilaian yang tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, pelatihan dan pengalaman kerja, tetapi juga berdasarkan seberapa baik seseorang mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain, atau disebut dengan kemampuan interpersonal. Tolok ukur ini semakin banyak diterapkan dalam seleksi, penilaian kinerja, promosi jabatan, dan pemutusan hubungan kerja. Aturan-aturan baru ini juga digunakan untuk menentukan karyawan yang paling produktif (*star performer*) dan karyawan yang cenderung kurang produktif. Bidang apa pun yang sedang ditekuni, aturan ini mengukur kemampuan yang sangat penting dalam kaitannya dengan nilai jual seseorang untuk pekerjaan pada masa datang, yaitu kemampuan interper-

sonal yang meliputi, inisiatif dan empati, adaptabilitas, dan kemampuan persuasi (Goleman, 1999).

Kemampuan interpersonal tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, kemampuan interpersonal dapat ditingkatkan melalui beberapa intervensi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah (Lazear, 1996; Goleman, 1995; Gardner, 1999). Pembentukan kemampuan interpersonal dimulai sejak usia anak-anak, terutama sejak jenjang pendidikan dasar. Dalam kaitan dengan pembentukan kemampuan interpersonal anak di sekolah dasar, seyogyanya perlu dikaji proses kognitif yang berkenaan dengan *how the mind works and the mind develops* dalam penunaian fungsinya sebagai apa yang oleh Howard Gardner dinamakan *knowing function* (Gardner, 1999).

Berangkat dengan kerangka pikir psikologi perkembangan yang kemudian juga dipertajam dengan perspektif psikologi kognitif yang sekaligus dipandang dengan bingkai tafsir kultural, Gardner (1991) membedakan 3 prototipe mengenai kiprah *the human mind*, yaitu: (a) *the intuitive learner*, (b) *the scholastic learner*, dan (c) *the disciplinary expert*. Kemampuan khas dari *the intuitive learner* yang mencakup usia sampai dengan sekitar 7 tahun adalah belajar informal dengan mengandalkan perangkat sarana sensorimotorik yang dimilikinya. Namun, dengan perolehan belajar berupa penguasaan sistem simbol baik verbal maupun *body language* di samping seperangkat *serviceable theories* mengenai lingkungan fisik dan sosialnya sehingga kesemuanya itu membentuk seperangkat *life skills* yang sangat fungsional dalam kehidupan anak. Dengan kata lain, meskipun pemahamannya terhadap lingkungan itu cenderung masih sangat sederhana, tidak jarang bahkan bersifat distoratif, tetapi dengan *life skills* yang berhasil dikuasainya itu, anak berhasil tidak saja menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bahkan juga “mengelola” lingkungannya (Joni, 1999).

Informasi tentang proses kognitif anak usia sekolah dasar pada tahap *intuitive learners*, dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru untuk mengelola program pembelajaran bagi peningkatan kemampuan interpersonal siswa di sekolah. Bila disimak tentang kegiatan pendidikan di sekolah selama ini, tampaknya peningkatan kemampuan interpersonal siswa masih terabaikan. Hal ini dapat ditemukan dalam praktek pendidikan di sekolah yang masih berorientasi pada kecerdasan intelektual (aspek kognitif), pendekatan pembelajaran bersosok *content transmission model*, yang justru merusak proses peletak-

an dasar bagi peningkatan kemampuan belajar-belajar (*the capability to learn to learn*) (Joni, 2000).

Jika peningkatan kemampuan interpersonal siswa diajarkan melalui mata pelajaran, harus dilihat bagaimana cara menyampaikannya, karena *nilai* tidak dapat diberikan dalam bentuk mata pelajaran (Tilaar, 1995). Apabila dilakukan dengan cara ini guru dapat terjebak pada pengajaran yang berisi informasi (kognitif), seperti yang terjadi selama ini, yakni pendidikan nilai dan sikap diajarkan melalui mata pelajaran PMP, penataran P4, dan PSPB yang pada masa lalu dianggap banyak menuai kegagalan. Oleh karena itu pengembangan kemampuan interpersonal siswa di sekolah dasar bukan diajarkan dalam bentuk mata pelajaran, melainkan dijadikan tujuan lintas semua mata pelajaran yang ada di sekolah karena *sikap dan nilai* terbentuk dan terinternalisasikan bukan melalui pemberian informasi, melainkan melalui penghayatan yang terakumulasikan dari pengalaman yang berkenaan dengan berbagai kegiatan dan peristiwa yang sarat nilai, baik sebagai pengamat - melalui pengartikulasian nilai-nilai serta penerapannya, maupun sebagai pelaku - melalui pelibatan diri langsung dalam berbagai kegiatan sarat nilai, mulai dari keikutsertaan di dalam kegiatan upacara sampai dengan mengumpulkan bantuan bagi korban bencana alam (Joni, 1993) sehingga setiap episode program pembelajaran yang dikelola oleh guru di sekolah menterjemahkan peningkatan kemampuan interpersonal siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) di samping tujuan instruksional (Joni, 1992; Joyce & Weil, 1996).

Guru merupakan aktor penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Borich, 1996; Jamaluddin, 2003; Rose & Nicholl, 1987). Sebelum seseorang menjadi guru, dia perlu menyelesaikan studi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Di lembaga tersebut seorang calon guru mempelajari mata pelajaran yang dapat menjadi pendukung tercapainya tindakan edukatif di kelas. Tindakan edukatif merupakan tindakan yang berorientasi pada pengembangan diri siswa agar keutuhan dirinya semakin terwujud. Dalam menjalankan tugasnya, guru diharapkan dapat bertindak edukatif yang dilandasi oleh tujuan-tujuan edukatif.

Guru di samping mengajarkan bidang studi pada kelas yang diampunya, berkewajiban pula melakukan fungsi mendidiknya yang berwujud membantu peningkatan kemampuan interpersonal siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. Misalnya, bagaimana aspek-aspek kemampuan interpersonal seperti kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan masalah,

memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan bekerjasama di terjadinya dalam tindak pembelajaran yang dikelola guru dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru yang profesional seharusnya mengetahui kapan memanfaatkan momen/peristiwa yang tepat bagi diterjadikannya peningkatan kemampuan interpersonal siswa. Keputusan guru untuk memanfaatkan setiap episode pembelajaran dipandu oleh wawasan kependidikan yang dimiliki guru (Joni, 1992).

Berdasarkan kajian dan fakta yang telah dikemukakan di atas tentang pentingnya peningkatan kemampuan interpersonal siswa, sementara praktek pendidikan yang terjadi di sekolah masih mengabaikan peningkatan kemampuan interpersonal siswa, peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pengelolaan program pembelajaran di sekolah yang memberi kontribusi terhadap proses peningkatan kemampuan interpersonal siswa? Fokus utama penelitian adalah bagaimana tindak pembelajaran yang dilakukan guru yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa di sekolah. Fokus utama dirinci dalam sub fokus sbagai berikut (1) Bagaimana bentuk peristiwa tindak pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kemampuan interpersonal siswa di sekolah? (2) Bagaimana alasan-alasan yang melatarbelakangi guru melakukan suatu tindakan tertentu yang berdampak pada peningkatan kemampuan interpersonal siswa di sekolah? dan (3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan kendala dalam tindak pembelajaran untuk peningkatan kemampuan interpersonal siswa di sekolah?

Penelitian ini perlu dilakukan karena informasi mengenai proses tindak pembelajaran yang dirancang bagi peningkatan kemampuan interpersonal siswa sekolah dasar di Indonesia sepengetahuan penulis belum ada. Padahal informasi tentang pengelolaan program pembelajaran yang dirancang sekolah bagi peningkatan kemampuan interpersonal siswa sangat penting dan diperlukan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan tindak pembelajaran bagi peningkatan kemampuan interpersonal siswa dalam konteks yang alamiah. Hal ini perlu dilakukan agar pemahaman terhadap tindak pembelajaran di sekolah dapat dimengerti secara lebih komprehensif. Untuk mencapai maksud ini dilakukan penelitian etnografi yang dirancang untuk menyelidiki tindak pembelajaran di sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi, lama penelitian selama satu semester. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subjek penelitian seperti kegiatan pembelajaran di kelas IVc SD MIN Malang I. Sumber data penelitian ini adalah Guru-guru yang mengajar di kelas IVc SD (bersjumlah 4 orang, yaitu guru BI, Matematika, IPA, dan IPS).

Secara umum pengambilan data ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi dan wawancara secara simultan, serta observasi dan wawancara secara mendadak. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Analisis secara induktif dilakukan untuk menemukan inferensi/simpulan akhir terhadap data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari lokasi penelitian. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pikir analisis data yang diadaptasi dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992), yang terdiri atas empat tahap, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir. Secara teoretis, keempat tahap ini memiliki makna yang berbeda, tetapi secara praktis memiliki keterkaitan satu

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah perlu diupayakan pengecekan data dengan menggunakan kriteria yang dapat menilai kebenaran data (kredibilitas), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL

Tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi hal-hal berikut ini. Guru menyediakan lingkungan belajar bagi siswa untuk menghargai orang lain, memahami orang, dan merasakan perasaan orang lain. Guru menyediakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat. Guru menyediakan lingkungan belajar dengan cara memberi siswa tugas kelompok yang mengacarakan *problem solving*. Guru menyediakan lingkungan belajar yang membiasakan siswa melakukan kegiatan yang menuntut siswa untuk tampil memimpin teman dalam kelompok sehingga berdampak menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri. Guru menyediakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa selalu berinteraksi, dan memahami orang lain. Guru menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk saling memberi dan menerima serta saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Beberapa alasan yang melatar belakangi keputusan guru untuk melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu seperti uraian berikut ini. Alasan guru meminta siswa secara bergantian menyiapkan dan memimpin kelas adalah agar siswa berlatih menjadi pemimpin. Alasan guru meminta siswa untuk membagi dan mengumpulkan tugas secara berantai adalah agar siswa dapat menjalin dan membina hubungan antar siswa. Alasan guru memberikan tugas secara kelompok, bertujuan agar siswa mampu merundingkan masalah, mampu menjalin kerjasama. Alasan guru meminta siswa untuk bertukar tempat duduk setiap hari bertujuan untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa dan empati dalam diri siswa. Dari alasan yang dikemukakan guru di atas, ternyata tindak pembelajaran guru berdampak terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa sekalipun guru tidak menyebut dengan istilah dampak pengiring.

Faktor penunjang proses pembelajaran di sekolah menurut guru adalah sebagai berikut: fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti adanya laboratorium, perpustakaan, dan 13 kegiatan ekstra kurikuler; adanya dukungan dari kepala sekolah yang selalu memberi fasilitas dan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas; kerjasama yang baik dengan sesama guru, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru bidang studi yang membahas segala macam permasalahan yang menyangkut bidang studi yang bersangkutan; dan adanya dukungan orang tua, yaitu para orang tua selalu aktif bekerjasama dengan guru, seperti adanya persatuan orang tua siswa di setiap kelas (POS) yang banyak membantu kegiatan belajar anak di luar kelas.

Faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran menurut guru adalah jumlah murid yang banyak di dalam kelas yaitu sebanyak 47 orang siswa, padahal idealnya jumlah murid di setiap kelas itu adalah 30 orang, dan keadaan bangku di kelas yang tidak bisa dipindah-pindah untuk mengadakan diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak pembelajaran yang dilakukan oleh keempat subjek penelitian (Guru BI, Matematika, IPA, dan IPS) berdampak terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa SD (kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama). Se-

cara umum subjek penelitian banyak menggunakan tindak pembelajaran dalam bentuk belajar secara berkelompok.

Sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh Campbell dkk. (dalam Lazear, 1996), untuk menata lingkungan kelas bagi diterjadikannya peningkatan kemampuan interpersonal siswa perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

Pertama, lingkungan haruslah hangat dan terbuka karena hal ini merupakan dasar bagi terbentuknya kondisi kelas yang kondusif. Interaksi yang positif dan luas antara siswa dan guru merupakan suatu indikasi bahwa sekolah sebagai keluarga bisa berkembang. Dari hasil pengamatan terhadap kelas yang terteliti dapat dikatakan bahwa suasana hangat dan terbuka antarsiswa dan antara siswa dengan guru terjalin harmonis. Suasana hangat diawali dengan adanya kepala sekolah setiap hari menunggu dan menyalami semua siswa di pintu gerbang sekolah, (penanaman nilai kepedulian), antarsiswa saling mengumpulkan dan membagikan tugas secara berantai, saling mengingatkan teman akan jadwal piket, saling bekerjasama untuk membersihkan kelas, saling menukarkan hasil pekerjaan untuk saling dikoreksi, (penanaman nilai kerjasama), saling membuat pembetulan pada buku teman kalau ada teman yang salah dalam menjawab soal. Antara siswa dengan guru juga terjalin suasana yang hangat dan terbuka dimana siswa sering mengerumuni meja guru untuk bertanya apa saja kepada guru, dengan spontan siswa mengingatkan guru akan waktu habis, dan memprotes guru jika salah menuliskan sesuatu di papan tulis.

Peristiwa di atas menunjukkan peristiwa yang sarat nilai. Sehubungan dengan ini Joni (2006a) mengemukakan bahwa sikap dan nilai baik personal-sosial dan koqnitif maupun psikomotorik yang terbentuk melalui latihan dan balikan (*feedback*) yang terbentuk melalui penghayatan baik secara pasif dalam peristiwa-peristiwa sarat-nilai maupun keterlibatan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sarat-nilai. Selanjutnya Elias (1997) menyatakan bahwa pendidikan sosial dan emosional bagi siswa dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler, suasana dan iklim sekolah, serta lingkungan masyarakat yang menunjang bagi tumbuhnya keterampilan sosial dan emosional siswa.

Kedua, penekanan pada pembelajaran kelompok. Dari hasil pengamatan di sekolah terteliti, sebagian besar guru baik guru BI, Matematika, IPA, dan IPS banyak menggunakan pembelajaran kelompok, dalam mata pelajaran BI, bagaimana siswa disuruh mendiskusikan dalam kelompok mencari solusi

tentang kemacetan di depan sekolah; dalam mata pelajaran Matematika, siswa disuruh berdiskusi dalam kelompok untuk membuat model jaring-jaring, dalam mata pelajaran IPA, siswa disuruh berdiskusi kelompok mencari 10 peristiwa alam yang menyebabkan perubahan penampakan lingkungan fisik alam; dan dalam mata pelajaran IPS, siswa disuruh secara berkelompok mencari dan melaporkan asal usul peninggalan sejarah.

Ketiga, fungsi kepemimpinan tersebar merata. Tanggung jawab dalam tugas kelompok kecil dibagi rata sehingga siswa merasa dirinya sebagai anggota kelompok yang penting dalam komunitas kelas itu. Dari hasil pengamatan dan wawancara pada kelas terteliti, fungsi kepemimpinan memang tersebar rata. Di kelas IVc ini siswa setiap hari bergantian memimpin kelas, memimpin doa, memimpin membaca Alqur'an di depan kelas. Begitu juga dengan tempat duduk, para siswa setiap hari secara bergiliran bertukar tempat duduk sehingga semua siswa merasakan semua posisi tempat duduk, kecuali bagi siswa yang berkacamata, diberi prioritas untuk duduk pada deretan bangku depan sehingga siswa merasa dirinya sebagai anggota yang penting dalam komunitas kelas itu.

Keempat, banyak kesempatan terbuka bagi para siswa untuk membina keterampilan-keterampilan sosial dan afektif sebagai tambahan dari kegiatan akademik. Di sekolah terteliti berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, tersedia banyak kesempatan bagi siswa untuk membina keterampilan-keterampilan sosial dan afektif sebagai tambahan dari kegiatan akademik, seperti tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah sekitar 13 jenis yang dikelola oleh guru yang profesional di bidangnya. Siswa dapat memilih kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Di samping itu, ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa (POS), POS ini bekerjasama dengan guru untuk merancang kegiatan-kegiatan untuk siswa di luar sekolah seperti mengadakan kegiatan *outbond* dan kunjungan ke berbagai tempat yang dapat menunjang kegiatan akademik siswa. Selama kegiatan penelitian di kelas ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa yang peneliti ikuti seperti dalam pelajaran IPS tgl 11-05-2005 mengadakan kunjungan ke Pameran Peninggalan Benda-benda Bersejarah di depan Perpustakaan UM Malang, untuk mata pelajaran IPA, mengadakan kunjungan ke Laboratorium Fisika Universitas Brawijaya Malang tanggal 14-05-2005 untuk mata pelajaran BI, Mat, IPA, dan IPS diadakan kegiatan *outbond* ke Jatim Park tgl 22-05-2005.

Di samping itu juga terjadi tindak pembelajaran guru berperan sebagai model yang dapat dicontoh siswa seperti terjadi dalam mata pelajaran IPS (CLO. IPS. C,7. b. tgl 3-05-2005) ketika guru mendengarkan keluhan siswa untuk mengundurkan ulangan karena pada hari itu ada dua buah ulangan yang diikuti siswa. Pada peristiwa ini guru memberi contoh pada siswa bagaimana guru mendengarkan keluhan dan kesulitan yang dialami siswa. Peristiwa ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bandura dalam Corey (1988) yang menyatakan bahwa satu fungsi penting lainnya adalah peran guru sebagai model bagi siswa. Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan siswa bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau percontohan sosial yang disajikan guru. Guru sebagai pribadi, menjadi model yang penting bagi siswa. Karena siswa sering memandang guru sebagai orang yang patut diteladani, siswa acapkali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tingkah laku guru. Jadi guru harus menyadari peranan penting yang dimainkannya dalam proses identifikasi. Guru yang tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dapat mempengaruhi dan membentuk cara berpikir dan bertindak siswa berarti guru tersebut mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan fokus dua yaitu alasan-alasan yang melatarbelakangi guru melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu. Sehubungan dengan ini Joni (1984) mengemukakan bahwa setiap saat guru harus mempertanyakan mengapa ia melakukan suatu tindakan tertentu, bukan tindakan yang lain. Selanjutnya tindakan guru juga dilandasi wawasan kependidikan yang dimiliki guru (Joni, 1992). Dalam penelitian Widyanto (2001) ditemukan bahwa tindakan guru juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi fisik, ekonomi, keharmonisan keluarga, dan stabilitas emosi serta sifat-sifat guru sebagai seorang pribadi. Guru yang berlatar belakang kondisi fisik, ekonomi, keharmonisan keluarga, stabilitas emosi, dan sifat-sifat pribadi yang positif ternyata dalam bertindak lebih dapat membuat siswa senang dan nyaman dalam belajar sehingga kelas menjadi kohesif dan produktif. Di sisi lain, guru yang berlatar belakang kondisi fisik, ekonomi, keharmonisan keluarga, stabilitas emosi, serta sifat-sifat pribadi yang negatif, dalam bertindak lebih banyak membuat siswa mengalami ketakutan dan tegang dalam belajar sehingga kelas kurang kohesif dan kurang produktif.

Dari hasil wawancara serta kunjungan rumah yang dilakukan pada guru yang menjadi subjek penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru memiliki kondisi fisik yang sehat karena rata-rata guru masih muda (sekitar berusia 35 tahun ke bawah), kondisi ekonomi sudah dapat dikatakan mapan, terbukti dengan adanya guru sudah memiliki rumah sendiri, dan kendaraan pribadi. Dalam tindak pembelajarannya guru bertindak ramah, santun dan akrab dengan siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru, secara umum terungkap bahwa guru di samping mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, juga menginginkan agar siswa memiliki keterampilan lain yang berguna dalam hidup siswa seperti kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, kemampuan membina dan menjalin hubungan, kemampuan merundingkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Semua bentuk keterampilan tersebut dalam penelitian ini dikemas dengan sebutan kemampuan interpersonal. Walaupun guru tidak menyebutkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajarannya, namun dalam tindak pembelajaran tampaknya guru telah berusaha di samping menyampaikan materi pelajaran, guru juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti terungkap bahwa guru BI, Matematika, IPA, dan IPS kelas IVc MIN Malang I sudah terjadi peningkatan kemampuan interpersonal siswa dalam tindak pembelajarannya.

Temuan penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Widyanto (2001) yang menunjukkan bahwa dalam merespon perilaku emosional siswa, guru menggunakan beragam bentuk tindakan dengan latarbelakang alasan dan prinsip yang juga beragam. Tindakan guru tersebut juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya mencapai tujuan utuh pendidikan dan dipicu oleh situasi kontekstual yang muncul pada saat mengelola interaksi pembelajaran. Di samping itu cara guru mengelola emosi juga menunjukkan kompleksitas. Seluruh tindakan guru tersebut sangat diwarnai oleh *personal theory* yang dipahami dan dihayati oleh masing-masing guru.

Hasil wawancara dengan guru dan hasil pengamatan di sekolah, tampaknya guru merasa bahwa faktor penunjang untuk pelaksanaan proses pembelajaran sudah memadai seperti adanya laboratorium, perpustakaan, dan 13 kegiatan ekstra kurikuler, adanya dukungan dari kepala sekolah yang memberikan dorongan dan motivasi kepada guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, kerjasama yang baik dengan sesama guru, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru bidang studi yang membahas segala macam perma-

salahan yang menyangkut bidang studi yang bersangkutan, adanya dukungan orang tua, yaitu para orang tua selalu aktif bekerjasama dengan guru, seperti adanya persatuan orang tua siswa di setiap kelas (POS) yang banyak membantu kegiatan belajar anak di luar kelas.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak pembelajaran ini, Joni (1983) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu (1) dari segi tujuan (pengetahuan, nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan; (2) isi mata pelajaran; (3) faktor ekonomi, administrasi (ketersediaan alat-alat atau dana untuk pengadaanya, besar kelas, besar dan jumlah ruangan, dan banyaknya jam; (4) siswa (usia, kematangan, latar belakang, motivasi, dan lain-lain; dan (5) pengajar (filosofi tentang pendidikan dan pengajaran, kompetensinya dalam teknik mengajar, kebiasaannya, dan lain-lain.

Adapun kendala yang ditemui adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, serta situasi bangku yang tidak bisa dipindah-pindah bila diskusi kelompok dilaksanakan di dalam kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tindak pembelajaran yang dilakukan oleh keempat subjek penelitian (Guru BI, Matematika, IPA, dan IPS) berdampak terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa SD (kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama). Secara umum subjek penelitian banyak menggunakan tindak pembelajaran dalam bentuk belajar secara berkelompok.

Guru, di samping mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, juga menginginkan agar siswa memiliki keterampilan lain yang berguna dalam hidup siswa seperti kemampuan bekerjasama, kemampuan berempati, kemampuan membina dan menjalin hubungan, kemampuan merundingkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Semua bentuk keterampilan tersebut dalam penelitian ini dikemas dengan sebutan kemampuan interpersonal. Walaupun guru tidak menyebutkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajarannya, namun dalam tindak pembelajaran tampaknya guru telah berusaha di samping menyampaikan materi pelajaran, guru juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.

Guru merasa bahwa faktor penunjang untuk pelaksanaan proses pembelajaran sudah memadai. Kendala yang ditemui adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, serta situasi bangku yang tidak bisa dipindah-pindah bila diskusi kelompok dilaksanakan di dalam kelas.

Saran

LPTK (Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan) perlu mengadakan reformasi kerangka pikir pembelajaran dalam menyiapkan calon guru agar dalam penyelenggaraan pembelajaran selalu mengintegrasikan pembentukan *soft skills* dan penumbuhan karakter yang sangat diperlukan di masa depan di samping menyampaikan pesan bidang studi, atau dengan kata lain, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Sampai saat ini pemahaman guru tentang *hard skills* dan *soft skills* yang dibutuhkan siswa agar bisa *survive* di masyarakat masih sangat terbatas. Pada hal masyarakat masa depan semakin bersifat/berorientasi *knowledge based*. Dengan kata lain hanya individu yang menguasai kemampuan serta kebiasaan untuk terus-menerus belajar yang memiliki kemampuan dasar untuk bisa *survive* di masyarakat.

Bahkan implementasi di lapangan terdapat kesan kuat bahwa pemahaman tentang *life skills* itu dipersempit menjadi *Vocational skills* yang memang siap untuk mencari nafkah tetapi tidak berpeluang untuk terus-menerus berkembang, apabila pasaran telah jenuh. Oleh karena itu sudah saatnya Ditjen Manajemen Dikdasmen memacu inovasi dalam pembelajaran di sekolah yang selalu menggabungkan pembentukan *soft skills* serta penumbuhan karakter sebagai dampak pengiring, dengan penyampaian amanat bidang studi, mungkin melalui *block grant* yang dikelola secara benar.

Para ahli psikologi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pola dan model pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan interpersonal siswa SD sebagai bagian tidak terpisahkan dalam tiap penyelenggaraan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan terhadap subjek guru yang berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki budaya organisasi yang berbeda dengan budaya organisasi sekolah lainnya, serta berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap. Untuk itu sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan latar budaya organisasi sekolah yang berbeda baik dari segi visi dan misi, sarana dan prasarana yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Elias, J.M. & Zins, E.J. 1997. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Gardner, H. 1999. *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligence for 21th Century*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Macmillian Publishing Company.
- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Jamaluddin. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10 (2): 128-137.
- Joni, T.R. 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada FIP IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Joni, T.R. 1992. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan Dirjen Dikti.
- Joni, T.R. 1993. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Dirjen Dikti.
- Joni, T.R. 2000. *Rasional Pembelajaran Terpadu*. Matakalah disampaikan dalam seminar regional Implementasi Pembelajaran Terpadu Menyongsong Era Indonesia Baru, Malang, 20 Mei.
- Joni, T.R. 2006a. *Prospek Implementasi Kebijakan Sertifikasi: Kecelakaan Fatal Dalam RPP Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Joni, T.R. 2006b. *Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Joyce, B. & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Lazear, D.G. 1996. *Sevens Ways Of Knowing Teaching For Multiple Intelligences*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, B.W. & Huberman, M.A. 1992. *Qualitative Data Analysis*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Widyanto, T.P. 2001. *Tindak Guru atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.